



# Aspects of Manubura Village Weavers' Fighting Power in Facing the Digital Age

## Aspek Daya Juang Penenun Desa Manubura Dalam Menghadapi Era Digital

Debi Angelina BR. Barus<sup>1</sup>, Maria Apriyani Dua Goit<sup>2\*</sup>, Rosafina Dajia More<sup>3</sup>, Maria Riciania Dua Goit<sup>4</sup>, Jeanne Aprilia Buu Busa<sup>5</sup>, Salvi Yulivania Gewar<sup>6</sup>, Theresia Yulyani<sup>7</sup>

Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa, Indonesia

*In the current era of globalization, we are faced with changing times where everything is digital. Weavers are required to struggle to face the current digital era. This research was conducted with the aim of finding out the fighting power of weavers in facing the digital era. This type of research is descriptive qualitative with observation and interview research methods. The results of this research show that weavers' fighting power in facing the digital era is influenced by two aspects. Namely the aspect of control (control) and the aspect of origin and ownership or origin and recognition.*

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

**Keywords:** *adversity quotient, era digital, weaver*

*Edited by:*  
Herdian

*Reviewed by:*  
Rizqy Amelia Zein  
Anggun Resdasari Prasetyo

*\*Correspondence:*  
Maria Apriyani Dua Goit  
[mariaapriyani04@gmail.com](mailto:mariaapriyani04@gmail.com)

Received: 27 December 2023

Accepted: 29 December 2024

Published: 02 January 2025

Di era globalisasi saat ini penenun dihadapkan pada perubahan zaman yang semuanya serba digital. Penenun dituntut untuk berjuang untuk menghadapi era digital saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui daya juang penenun dalam menghadapi era digital. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan metode penelitian observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini mengatakan daya juang penenun menghadapi era digital dipengaruhi oleh dua aspek. Yaitu aspek *control* (Kendali) dan aspek origin dan ownership atau asal-usul dan pengakuan.

**Kata Kunci:** *daya juang, era digital, penenun*

*Citation:*  
Debi Angelina BR. Barus,  
Maria Apriyani Dua Goit,  
Rosafina Dajia More,  
Maria Riciania Dua Goit,  
Jeanne Aprilia Buu Busa,  
Salvi Yulivania Gewar,  
Theresia Yulyani (2025)  
Aspects of Manubura Village  
Weavers' Fighting Power in  
Facing the Digital Age

Psikologia : Jurnal Psikologi. 10i1.

doi:10.21070/psikologia.v10i1.1775

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan IPTEK yang semakin maju, sumber daya manusia pun dituntut untuk terus meningkatkan segala potensi, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Perkembangan IPTEK menonjol dalam berbagai bidang kehidupan dan menyebabkan segala kegiatan atau aktivitas manusia selalu memanfaatkan teknologi dengan segala media digital sehingga era digital menjadi zaman modern saat ini. Hal ini menunjukkan pesatnya kemajuan digital yang memulai perabadaan manusia dengan kecanggihan teknologi.

Di era digital yang semakin menggebu terdapat sumber daya manusia yang belum melunturkan tradisi atau belum menanggalkan segala pekerjaan dengan teknik tradisional dimana manusia masih mewarisi kebiasaan dan budaya dalam etnis atau ruang lingkup masyarakat tertentu. Salah satu tradisi sekaligus pekerjaan yang masih menggunakan teknik tradisional adalah menenun sarung tradisional khususnya di wilayah Kabupaten Sikka tepatnya di Desa Manubura, Kecamatan Nele yang menciptakan sarung tenunan daerah di bawah naungan Sanggar Lulu Nadar. Berbagai sarung daerah yang diciptakan sangatlah indah dan menampilkan nuansa daerah yang harus dilestarikan dari masa ke masa (Tang, 2023).

Dalam kesehariannya, para penenun di sanggar Lulu Nadar berjuang untuk menghasilkan sarung tenunan daerah yang bagus untuk diperkenalkan kepada masyarakat maupun para pengunjung. Dengan daya juang yang tinggi, para penenun berupaya untuk tetap memajukan karya budaya tersebut. Demi mewarisi tradisi daerah tersebut maka media digital menjadi sarana untuk memperkenalkan sekaligus menjualbelikan hasil karya tersebut sebagai salah satu wadah mencari nafkah (Elistia, 2022). Meskipun dalam proses pembuatannya memanfaatkan alat dan teknik tradisional namun dalam proses pelelangannya, para penenun berinisiatif untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai media modern. Daya juang yang tinggi, membuat para penenun memanfaatkan berbagai media digital seperti membuat akun facebook, Instagram, tik-tok dan shoppie untuk mempromosikan sarung tenunan daerah tersebut.

Nashori & Kurniawan (2006:15) mengatakan bahwa daya juang merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Seseorang yang dikatakan berdaya juang harus optimis, gigih dan ulet dalam menghadapi masalah serta berpikir dan bertindak secara matang, bijaksana dan dapat memotivasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu penenun yang mengatakan bahwa di era digital saat ini mereka harus berjuang dalam menghadapi era digital. Berbagai cara mereka lakukan salah satunya dengan belajar menggunakan media sosial. Dimana untuk saat ini para penenun sedang mengikuti pelatihan *branding digital marketing* dimana penenun sudah memiliki akun media sosial seperti, *facebook*, *instagram*, dan *shopee* sebagai wadah untuk berjualan *online* hasil tenun ikat mereka. Selain mengikuti pelatihan yang dilakukan dua kali dalam seminggu, para penenun juga melakukan latihan dalam

mengontrol kesulitan yang mereka hadapi dengan meminta anak-anak mereka untuk mengajari mereka bagaimana cara menggunakan media sosial tersebut.

Wawancara diatas sejalan dengan hasil penelitian Agung & Sulma (2022:106) yang mengatakan pemanfaatan berbagai media digital tersebut menunjukkan adanya kreativitas dan daya juang yang tinggi dari para UMKM untuk memanfaatkan perkembangan IPTEK yang semakin maju sehingga terdapat nilai positif yang dapat direalisasikan tanpa melunturkan budaya dan tradisi daerah.

Di era modern ini perkembangan zaman menjadi semakin ketat dimana efek dari globalisasi yang menyebabkan teknologi komunikasi menjadi semakin canggih. Bagi para pelaku usaha dalam hal ini penenun dituntut agar dapat berdaya juang dalam menjalankan usahanya. Pemanfaatan pasar digital menguntungkan penenun untuk memperluas jangkauan pemasarannya, dikarenakan internet memiliki berbagai daya tarik dan keunggulan bagi konsumen (Hunga, 2020).

Selain itu pertumbuhan ekonomi di pasar konvensional termasuk cukup lambat serta perilaku konsumen yang cenderung mengandalkan pembelian secara online di era digital saat ini (Amelia, 2021). Tatanan ekonomi global mulai menunjukkan kecenderungan kuat dalam pengelolaan produk berbasis warisan budaya melalui digital marketing. Media sosial menjadi peluang pelaku bisnis online karena adanya perubahan aktivitas berbelanja masyarakat, yang dinilai lebih efektif, fleksibel, dan harga bersaing, sehingga para pelakubisnis pun memiliki strategi dalam memenuhi kebutuhan keinginan masyarakat Indonesia (Febriyantoro & Debby, 2018).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan melihat sejauh mana aspek daya juang penenun dalam menggunakan media digital dalam menghadapi era modern saat ini.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2010:32). Lokasi pada penelitian ini di Desa Manubura, Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka. Sampel dalam penelitian ini berjumlah empat orang yang terdiri atas dua orang penenun sebagai narasumber primer dan 2 orang narasumber sekunder, di Desa Manubura, Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan sampel non probability dengan jenis purposive sampling dengan kriteria sebagai penenun, dan memiliki pendidikan rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan. Observasi yang dilakukan dimana peneliti secara langsung mengobservasi tiap kegiatan yang dilakukan penenun maupun tingkah laku penenun pada saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah jawaban yang diberikan narasumber merupakan jawaban yang benar atau tidak. Teknik wawancara yang digunakan dalam

penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Metode wawancara ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam (Sugiyono, 2016:197). Bahan pendukung dalam penelitian ini berupa hasil rekaman dan catatan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di era modern ini perkembangan ilmu teknologi semakin canggih. Dimana manusia pun dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini. Individu dituntut untuk tetap berjuang dalam kehidupannya. Hal yang sama juga dilakukan oleh penun yang berjuang dalam menghadapi era digital saat ini. Perkembangan IPTEK menonjol dalam berbagai bidang kehidupan dan menyebabkan segala kegiatan atau aktivitas manusia selalu memanfaatkan teknologi dengan segala media digital sehingga era digital menjadi zaman modern saat ini. Hal ini menunjukkan pesatnya kemajuan digital yang memulai perabadaan manusia dengan kecanggihan teknologi (Sonjaya, 2022).

Dari hasil wawancara kepada kedua narasumber mereka mengatakan bahwa di zaman serba digital saat ini mereka dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Dimana sebelumnya mereka yang bekerja sebagai penun dan hanya menjual hasil tenunannya secara tradisional yaitu melalui pasar-pasar tradisional dan orang-orang terdekat, kini dituntut agar dapat menjual hasil tenunannya melalui media sosial mengingat semakin tingginya tingkat persaingan di era digital saat ini. Hal ini membuat para penun yang memiliki kemampuan terbatas dalam menggunakan media sosial harus mampu berjuang dalam menggunakan media sosial tersebut. Berbagai cara mereka lakukan dengan mengikuti pelatihan digital marketing maupun meminta anak-anak mereka membimbing mereka menggunakan media sosial. Menurut Phoolka dan Navjot (2012:69) daya juang merupakan prediktor keberhasilan seseorang dalam menghadapi kesulitan, yaitu tentang bagaimana seseorang berperilaku dan mengontrol situasi yang sulit dalam hidupnya serta optimis bahwa kesulitan pada akhirnya akan berakhir.

[Figure 1. About here.]

Aspek daya juang yang dimiliki kedua narasumber berbeda-beda. Dimana subjek D dalam aspek *control* atau kendali D mengendalikan dirinya dalam menghadapi era digital dengan belajar. Belajar yang dilakukan oleh D ini dengan mengikuti pelatihan digital marketing dan meminta anaknya untuk mendampingi D dalam menggunakan media sosial. D mengatakan penyebab utama D kesulitan dalam mengimbangi perkembangan zaman saat ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan faktor usia. D mengatakan diusianya yang sekarang ini dirinya sudah tidak pantas lagi untuk belajar dalam mengaplikasikan media sosial. Sehingga untuk mengontrol atau

mengendalikan diri terkait hambatan yang dialami D, D melakukannya dengan cara tetap belajar dengan meminta bantuan anaknya untuk terus mendampingi D agar bisa mengelolah media sosial tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap D ini juga didukung dengan hasil wawancara terhadap subjek sekunder E sebagai anak dari D. E mengatakan D mengontrol dirinya dengan cara tetap belajar dan meminta E untuk membantu mendampingi D dalam mengelolah media sosial tersebut. E mengatakan meskipun dengan tingkat pendidikan yang rendah dan usia yang tidak lagi mudah D tetap bersemangat dalam belajar. Sedangkan pada narasumber YL sama halnya seperti D, YL mengontrol dirinya dalam menghadapi era digital dengan belajar. Belajar yang dilakukan YL dengan cara meminta bantuan pada anak-anak untuk mendampingi YL dalam menggunakan media sosial. Hal yang sama juga dikatakan oleh subjek K sebagai istri dari YL yang mengatakan suaminya dalam mengontrol diri dalam menghadapi era digital dengan cara belajar melalui meminta bantuan pada anak-anak dan juga mengikuti pelatihan digital marketing.

Pada aspek *origin dan ownership* atau asal-usul dan pengakuan, Subjek D mengakui yang menjadi kesulitan dalam berjuang menghadapi era digital saat ini adalah dikarenakan pendidikan. Hasil yang rendah (subjek D yang tidak sekolah) dan juga usia yang sudah tua. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada subjek sekunder yang berstatus sebagai anak dari D yang juga mengatakan mamanya mengalami kesulitan dalam menggunakan media sosial dikarenakan faktor usia, pendidikan, dan juga kesehatan dimana penglihatan D sudah menurun yang menjadi penghambat D dalam belajar. Tapi dari situ D tetap berjuang dalam melawan kesulitan yang sedang dihadapinya. Hasil wawancara pada narasumber YL beliau mengatakan yang menjadi penyebab dirinya kesulitan dalam berjuang menghadapi era digital saat ini adalah dikarenakan oleh tidak memiliki handphone android yang menyebabkan YL harus menunggu anaknya pulang sekolah baru belajar menggunakan media sosial, selain itu juga tidak adanya paketang yang membuat YL kesulitan dalam belajar (Dewi, 2024). Hal yang sama juga diungkapkan oleh subjek sekunder selaku isteri dari YL yang mengatakan YL akan belajar menggunakan media sosial ketika anaknya pulang sekolah atau disaat anaknya lagi tidak sibuk. Namun, dibalik itu semua YL tetap berjuang dalam menghadapi era digital dikarenakan YL orangnya pantang mundur sebelum bisa.

## KESIMPULAN

Penun yang berdaya juang dalam menghadapi era digital ialah penun yang memiliki aspek *control* (kendali) dan *origin dan ownership* atau asal-usul dan pengakuan. Penun yang dapat mengontrol atau mengendalikan dirinya dalam menghadapi era digital adalah penun yang tidak mudah menyerah dan tetap berjuang dengan cara tetap belajar meskipun tidak bisa tetapi individu tersebut tidak mudah putus asa dan tetap belajar dalam menghadapi era digital. Seakin itu penun yang dikatakan berdaya juang dapat dilihat dari aspek *origin dan ownership* atau asal-usul dan pengakuan dimana meskipun dengan kesulitan yang sedang dihadapi oleh penun seperti

faktor usia dan pendidikan yang menjadi tantangan bagi penenun dalam menghadapi era digital namun, itu semua tidak menutup kemungkinan bagi penenun untuk tetap berjuang dalam menghadapi era digital.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menemukan lebih banyak aspek daya juang dengan subjek yang berbeda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung nerjalannya penelitian ini. Khususnya pada para penenun di Desa Manubura, Kecamatan Nelle, Kabupaten Sikka.

## REFERENSI

- Amelia, P., & Purwaningsih, H. (2021). Desain Komik Digital Cerita Rakyat Desa Arjowilangun. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 13(2), 1-21.
- Aisya, Andi, dkk. (2022). Digital Marketing dan Kesejahteraan Ekonomi bagi Penenun Sabbe Desa Pokkana Kabupaten Wajo. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(1), 26-34.
- Dewi, E., Ayunda, D., Andalas, P., & Ledo, Y. (2024). Pergeseran Penghidupan dan Agensi Perempuan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 1(1), 174-188.
- Destiarani, S. (2018). Daya Juang Guru Honorer. *Psikoborneo*, 6(1), 59-66.
- Elistia, E., Amalia, L., & Rojuaniah, R. (2022). Faktor Keberhasilan Wirausaha Desa pada Produk Kearifan Lokal. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 394-825.
- Hunga, A. I. R., Candraningrum, D., & Dhewy, A. (2020). Ekofeminisme: Pandemi Covid-19, Resiliensi, dan Regenerasi Kapitalisme. *Jurnal Ekofeminisme*, 1(1), 7-8.
- Kesuma. (2018). Eksistensi Komunitas Penenun Bugis (Sebuah Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Wajo). *Jurnal Walasuji*, 9(2), 277-288.
- Lasmono. (2007). Tinjauan Tingkat Adversity Quotient. *Indonesia Psychological Journal*, 17(1), 63-68.
- Sonjaya, R., & Iskandar, T. P. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka di Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNPAS Bandung. Dalam *Membaca MBKM dalam Ilmu Komunikasi* (pp. 33-38). Penerbit UNPAS.
- Stoltz, P. G. (2007). *Adversity Quotient (Cetakan Ketujuh)* (T. Hermaya, Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumardin, dkk. (2020). Peran Penenun dalam Upaya Mempertahankan Tenunan Daerah (Studi di Desa Bantuat Barat, Kecamatan Batuat, Kabupaten Buton Selatan). *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 1(2), 116-125.
- Tang, G. L., Giyanto, B. G., & Rahayu, N. S. (2023). Strategi Peningkatan Kompetensi Penenun dalam Mendukung Pembangunan Sektor Industri pada Sentra Tenun Ikat Gunung Mako, Desa Alor Besar, Kecamatan Alor Barat

Laut, Kabupaten Alor, Provinsi NTT. *Journal of Public Policy and Applied Administration*, 10(3), 103-129.

Tuwu, dkk. (2020). Perempuan Penenun: Dari Budaya Kerja hingga Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 283-298.

Wardani, & Saidiyah. (2016). Daya Juang Mahasiswa Asing. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 213-224.

Widyaningrum. (2007). Adversity Intelligence dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 50-58.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © 2025 Maria Apriyani Dua Goit. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*

**LIST OF FIGURE**

1. Kegiatan Penenun Dalam Belajar Menggunakan Media Digital .....86



**Figure 1** / Kegiatan Penenun Dalam Belajar Menggunakan Media Digital